

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diberikan kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai panduan hidup bagi umat Islam di setiap era. Keistimewaannya terletak tidak hanya pada isi dan ajarannya yang luas dan mendalam, tetapi juga pada bahasa yang digunakan yang berkualitas tinggi, keindahan dalam susunan kata-katanya, serta cara pelestarian bacaan yang dilakukan dengan ketat melalui sistem sanad. Salah satu metode untuk menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an adalah penerapan kaidah tajwid, yang mencakup aturan bacaan seperti *waqaf* (berhenti) dan *washal* (menyambung). Aturan-aturan ini menjadi bagian yang sangat penting dari ilmu tajwid, yang bertujuan untuk menjaga keaslian *lafadz* dan makna Al-Qur'an agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman dan penyampaian.¹

Dalam Mushaf Standar Indonesia yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, penempatan tanda *waqaf* telah diatur secara terstruktur berdasarkan prinsip ilmu *Qira'at*.² Namun, praktik di lapangan nyata menunjukkan perbedaan dalam penerapan tanda *waqaf*, terutama di kalangan pesantren.

¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Ilmu Tajwid* (Jakarta: Lentera, 2006), hlm. 15.

² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Mushaf Standar Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama RI, t.t.).

Contohnya, di Pondok Pesantren Daar Al-Zahra Babakan Ciwaringin Cirebon, banyak santri yang menggunakan sistem tanda baca tambahan seperti titik, koma, garis bawah, atau simbol khusus yang direkomendasikan oleh Kiai.³ Fenomena ini mencerminkan adanya proses kreatif dalam membumikan teks Al-Qur'an dalam komunitas pesantren, yang tidak hanya mengacu pada mushaf standar, tetapi juga diteruskan melalui sanad dan tradisi lokal.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan yang lebih kompleks, bukan hanya mengenai kesesuaian tanda *waqaf* dengan ilmu tajwid, tetapi juga menyangkut esensi filosofis dari *waqaf* itu sendiri. Dari perspektif ontologi, *waqaf* tidak sekadar dilihat sebagai suatu instruksi teknis untuk berhenti, melainkan esensinya merupakan "titik makna" yang berperan dalam pemahaman ayat.⁴ Dalam hal epistemologi, pengetahuan mengenai *waqaf* di pesantren tidak hanya berasal dari mushaf standar, melainkan juga dari karya-karya tajwid klasik, sanad pengajaran antara guru dan murid, serta interpretasi lokal dari para Kiai.⁵ Sementara itu, dalam aspek aksiologi, penggunaan tanda *waqaf* memiliki fungsi dan nilai: menjaga kesakralan makna, melatih disiplin dalam bacaan, serta

³ Dokumentasi lapangan oleh penulis, Pondok Pesantren Daar Al-Zahra, Babakan Ciwaringin, 2025.

⁴ Mulyadhi Kartanegara, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), hlm. 41.

⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Ilmu Tajwid* (Jakarta: Lentera, 2006), hlm. 77–78.

berfungsi sebagai media pendidikan spiritual dan identitas khas pesantren.⁶

Hingga saat ini, kajian mengenai tanda *waqaf* masih terbatas pada perbandingan mushaf serta analisis tajwid yang bersifat teknis.⁷ Sebagian besar penelitian belum mengeksplorasi tanda *waqaf* dalam konteks filsafat, khususnya yang menyoroti makna ontologis, epistemologis, dan aksiologis di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, penting untuk melaksanakan penelitian ini guna mengungkap makna filosofis dari tanda *waqaf* di Pondok Pesantren Daar Al-Zahra Babakan Ciwaringin Cirebon, serta memberikan sumbangan baru dalam pengkajian filsafat ilmu Al-Qur'an.

Yang menarik, dalam praktik pembacaannya, para santri di pesantren ini sering menggunakan tanda-tanda *waqaf* dan *washal* buatan sendiri di mushaf mereka, seperti titik (.) sebagai tanda berhenti, koma (,) untuk pengulangan atau menyambung, *thā'* (ط) untuk *waqaf lazim*, atau garis bawah untuk menyambung bacaan yang mana tanda bacaan tersebut dianjurkan oleh Kiai.⁸ Bahkan ada pula yang memakai garis lurus sebagai *waqaf* dan garis bawah sebagai tanda untuk pengulangan bacaan dan lain sebagainya. Variasi ini merupakan strategi internal yang berkembang dari

⁶ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010), hlm. 92

⁷ Hanik Misyka Nur Maulida, "Tanda Waqaf dalam QS. al-Kahfi (Studi Komparatif Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia)" (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025), hlm. 4.

⁸ Dokumentasi lapangan oleh penulis, Pondok Pesantren Daar Al-Zahra, Babakan Ciwaringin, 2025.

interaksi langsung antara santri dan guru, dan merupakan bentuk dari *living Qur'an*, yaitu bagaimana teks Al-Qur'an dihidupkan dalam kehidupan dan praktik keagamaan sehari-hari.⁹

Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan akademik: Apakah penggunaan tanda-tanda *waqaf* dan *washal* oleh para santri ini sesuai dengan kaidah tajwid yang berlaku dalam *Qira'ah Hafṣ ibn Sulayman dari Imam 'Āṣim*? Bagaimana standar keilmuan tajwid dikontekstualisasikan dalam praktik lokal bersanad? Dan sejauh mana keberagaman ini mempengaruhi pemahaman terhadap makna ayat?

Pemilihan Surat Al-Kahfi sebagai fokus kajian bukan tanpa alasan. Surat ini merupakan surat yang rutin dibaca oleh para santri di Daar Al-Zahra setiap hari Jumat, baik sebelum salat Dzuhur maupun sambil menunggu selesainya salat Jumat. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa Surat Al-Kahfi memiliki arti penting dalam tradisi membaca Al-Qur'an di kalangan pesantren. Ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad ﷺ:

"Barangsiapa membaca Surat Al-Kahfi pada hari Jumat, maka akan dipancarkan cahaya untuknya di antara dua Jumat."¹⁰

Kebiasaan itu menjadikan Surat Al-Kahfi sebagai target yang tepat untuk menyelidiki cara baca Al-Qur'an dengan mendalam dan secara berulang. Terlebih, banyak ayat dalam surat ini mengandung kisah-kisah panjang dengan struktur kalimat

⁹ Dokumentasi dan observasi lapangan oleh penulis, Pondok Pesantren Daar Al-Zahra, Babakan Ciwaringin, 2025.

¹⁰ *Al-Hakim an-Naisaburi, Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*, No. 1021.

kompleks, sehingga membutuhkan ketelitian dalam penetapan titik *waqaf* dan *washal* agar tidak terjadi kesalahan pemaknaan.

Meskipun dalam keseluruhan Surat Al-Kahfi terdapat banyak variasi penempatan tanda *waqaf* dan *washal*, penelitian ini difokuskan pada beberapa ayat terpilih, khususnya QS. Al-Kahfi ayat 1–3, sebagai representasi pola penandaan *waqaf* dan *washal* dalam praktik pembacaan di Pondok Pesantren Daar Al-Zahra. Pemilihan ayat tersebut didasarkan pada intensitas penggunaannya dalam tradisi pembacaan Jumat serta kompleksitas struktur kalimatnya yang kaya akan variasi tanda *waqaf*.

Lebih lanjut, tradisi bacaan di Daar Al-Zahra tidak bisa dilepaskan dari jalur sanad yang dimiliki para Kiainya. Sanad bacaan di pesantren ini bersambung melalui jalur Kempek dan Balerante, dua pesantren besar yang dikenal memiliki sanad bacaan kuat dan menjadi rujukan di wilayah Cirebon.¹¹

Keunikan dari praktik penandaan *waqaf-washal* ini tidak hanya terletak pada simbol-simbol yang digunakan oleh para santri, tetapi juga karena adanya perbedaan metode di berbagai pondok pesantren lain. Misalnya, selain Daar Al-Zahra, tradisi ini juga ditemukan di Pondok Pesantren Geyongan (*tahfidz*), Pesantren Balerante, serta Khas Kempek Cirebon, yang masing-masing memiliki sanad bacaan tersendiri. Jalur sanad yang dimiliki oleh para Kiai di pesantren-pesantren tersebut turut memengaruhi

¹¹ Wawancara dengan Ustdzah Dini, Pengurus Pondok Pesantren Daar Al-Zahra, Babakan Ciwaringin, tanggal wawancara.

teknik penandaan dalam mushaf, sehingga dinamika dan keberagaman metode penandaan bacaan semakin kaya dan kompleks.

Hal ini dapat dicermati melalui Q.S. Al-Kahfi ayat 1–3, di mana praktik pembacaan santri di Pesantren Daar Al-Zahra menunjukkan adanya variasi penggunaan tanda *waqaf-washal* yang khas.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ ط لَهُ ط عِوَجًا سَكَنَةً ﴿١﴾ قَيِّمًا
لِيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ ط يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ
أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾ مَا كَثِيرٌ فِيهِ أَرْبَابٌ ط

Dalam mushaf standar riwayat *Hafṣ*, tanda *waqaf* pada ayat-ayat ini umumnya terletak di akhir ayat (﴿١﴾) atau di tengah dengan tanda *waqaf jaiz* atau tanda *waqaf mutlak*. Namun, santri Daar Al-Zahra menggunakan tanda tambahan berupa *lafadz thā'* (ط) dan garis bawah sebagai pedoman berhenti dan mengulang bacaan. Misalnya pada ayat pertama, mereka berhenti di *lafadz* وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ ط dengan adanya tanda *waqaf* ط, lalu mengulang dari bagian yang digarisbawahi ط وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ ط عِوَجًا ط. Dalam ayat itu terdapat jeda yang

disebut *سكتة*, yaitu menghentikan sementara selama satu alif tanpa mengambil napas. Pada ayat 1, saktah itu terletak *waqaf* yang mana membacanya jika mengikuti standar tajwid dan mushaf itu bisa berhenti sebentar tanpa bernafas lalu dilanjutkan dengan *waqaf* pada *lafadz* *قَتِيْمًا* dan diulangi lagi dari *lafadz* tersebut karena termasuk awal ayat.

Begitu pula pada ayat kedua, berhenti di *lafadz* *الَّذِيْنَ ط* terdapat tanda *waqaf* ط lalu mengulang dari *lafadz* *وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ* *يَعْمَلُوْنَ الصَّالِحَاتِ*. Dan pada ayat ke-2 itu terletak tanda *waqaf* akhir ayat yg mana harus berhenti, sedangkan pada contoh bacaan diatas menunjukkan membacanya di *washal* sampai dengan ayat 3 dengan tanda *waqaf* yg sudah tertulis.

Fenomena ini menunjukkan bahwa penerapan *waqaf* dan *washal* di pesantren tersebut tidak sekadar mengikuti tanda *waqaf* yang ada pada mushaf umum, melainkan juga memanfaatkan sistem tanda baca internal yang diwariskan lewat sanad guru. Karena itu, pembacaan ayat tidak bersifat semena-mena sesuai keinginan santri, melainkan mengikuti pedoman sanad yang secara turun-temurun diajarkan oleh para Kiai. Keunikan ini patut untuk diteliti lebih dalam, sebab selain menjaga kesinambungan sanad, praktik tersebut juga menunjukkan adanya sistem pengetahuan

yang unik dan hidup di kalangan pesantren dalam memaknai tanda *waqaf* dan *washal*.

Dalam perspektif ini, wawasan mengenai *waqaf* tidak hanya dilihat sebagai elemen dari ilmu tajwid, tetapi juga menyimpan dimensi filosofis yang sangat dalam. Dari sudut pandang ontologis, *waqaf* memiliki esensi yang berfungsi sebagai penanda makna yang membimbing pemahaman terhadap teks Al-Qur'an. Dari sudut epistemologis, pengetahuan mengenai *waqaf* di pesantren diperoleh melalui jalur sanad, buku-buku klasik, serta penafsiran para Kiai yang menjadi sumber otoritas keilmuan. Sedangkan dari sudut aksiologis, pengimplementasian *waqaf* memiliki nilai moral dan spiritual yang membentuk disiplin, kehati-hatian, serta kesakralan dalam membaca firman Ilahi.

Melihat fenomena tersebut, menjadi sangat penting untuk melakukan studi yang tidak hanya fokus pada elemen teknis pembacaan, tetapi juga menyelidiki arti filosofis dari tanda *waqaf* di lingkungan pesantren Daar Al-Zahra. Penelitian ini mengadopsi metode filsafat ilmu, dengan mengeksplorasi tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi *waqaf* dalam praktik membaca Al-Qur'an. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap hakikat makna, sumber pengetahuan, dan nilai-nilai yang terdapat dalam penerapan *waqaf* di pesantren sebagai suatu komunitas keagamaan.

Secara metodologis, studi ini mengutamakan analisis terhadap perspektif dan kegiatan keagamaan dalam komunitas pesantren yang berkaitan dengan pelaksanaan pembacaan Al-Qur'an, dengan

mengandalkan sumber utama berupa mushaf yang dipakai di pesantren, kitab *waqaf* sebagai referensi, serta wawancara dengan Kiai, ustadz, dan santri yang memahami tradisi tersebut. Penelitian ini juga menjadikan Mushaf Standar Indonesia sebagai acuan normatif untuk membandingkan dengan praktik lokal yang ada.

Lewat pendekatan pemikiran ilmiah ini, diharapkan studi ini mampu mengungkap arti *waqaf* untuk komunitas pesantren Daar Al-Zahra, menerangkan cara pengetahuan tersebut diperoleh dan diwariskan, serta menganalisis makna dan pengaruhnya terhadap kehidupan religius dan spiritual para santri. Dengan cara ini, penelitian ini tidak hanya berperan dalam kajian tajwid secara praktis, tetapi juga memperluas ranah ilmu dengan memberikan sudut pandang filosofis mengenai pemaknaan tanda *waqaf* di lingkungan pesantren sebagai upaya menjaga tradisi Qur'ani di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan akademis mengenai bagaimana penerapan praktik penetapan *waqaf* dan *washal* dalam *Qira'at Hafṣ* di Pesantren Daar Al-Zahra, serta bagaimana variasi penanda tersebut berfungsi sebagai alat untuk menjaga mutu bacaan dan kesinambungan sanad di dalam komunitas santri. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian tajwid modern dalam konteks lokal, serta mengungkap peran pesantren sebagai pelestari tradisi Qur'ani di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, studi ini akan mencoba menjawab pertanyaan di bawah ini:

1. Apa makna tanda *waqaf* dan *washal* bagi komunitas Pondok Pesantren Daar Al-Zahra Babakan Ciwaringin Cirebon?
2. Bagaimana implementasi dan proses penerapan tanda *waqaf* dan *washal* dalam pembacaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daar Al-Zahra?
3. Apa implikasi penerapan tanda *waqaf* dan *washal* terhadap pemahaman makna ayat dan kehidupan religius santri di Pondok Pesantren Daar Al-Zahra?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan makna tanda *waqaf* dan *washal* bagi komunitas Pondok Pesantren Daar Al-Zahra Babakan Ciwaringin Cirebon.
2. Menganalisis implementasi dan proses penerapan tanda *waqaf* dan *washal* dalam praktik pembacaan Al-Qur'an di pesantren tersebut.
3. Menjelaskan implikasi penerapan tanda *waqaf* dan *washal* terhadap pemahaman makna ayat serta nilai-nilai spiritual yang berkembang di kalangan santri dan pengajar pesantren.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian filsafat ilmu, khususnya dalam bidang studi Al-Qur'an yang berlandaskan tradisi pesantren. Melalui analisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis terhadap tanda *waqaf*, penelitian ini dapat memperluas wawasan mengenai bagaimana praktik pembacaan Al-Qur'an tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki landasan filosofis yang berkaitan dengan hakikat makna, sumber pengetahuan, dan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

Kajian ini juga diharapkan menjadi rujukan awal bagi para akademisi yang ingin mengembangkan studi interdisipliner antara ilmu tajwid, filsafat ilmu, dan tradisi pesantren. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkuat posisi ilmu Al-Qur'an sebagai bidang kajian yang tidak hanya normatif, tetapi juga reflektif dan kontekstual terhadap realitas sosial dan spiritual masyarakat Muslim di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Santri dan Pengajar Pesantren:

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan fungsi filosofis dari tanda *waqaf* yang mereka gunakan. Dengan memahami hakikat dan nilai-nilai yang terkandung di balik penerapan *waqaf*, para santri dan pengajar dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan intelektual dalam membaca Al-Qur'an, sekaligus menjaga kesinambungan tradisi sanad dan makna ayat yang benar.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji fenomena pembacaan Al-Qur'an di pesantren dengan pendekatan filsafat, hermeneutik, atau antropologi keagamaan. Penelitian ini membuka ruang kajian baru mengenai bagaimana pengetahuan keagamaan tidak hanya diwariskan melalui teks, tetapi juga melalui praktik, pemaknaan, dan nilai-nilai komunitas.

c. Bagi Lembaga Pendidikan Islam dan Pembuat Kebijakan:

Kajian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Al-Qur'an di lembaga-lembaga Islam. Pendekatan filosofis terhadap praktik pembacaan Al-Qur'an dapat membantu membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga pada pembentukan pemahaman makna, etika, dan kesadaran spiritual santri.

3. Manfaat Akademik

Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan di bidang tafsir dan filsafat Al-Qur'an, dengan menghadirkan analisis yang menggabungkan unsur tekstual (mushaf dan kaidah *waqaf*) serta kontekstual (tradisi dan pandangan pesantren). Penelitian ini juga menjadi contoh penerapan pendekatan filsafat ilmu dalam studi Al-Qur'an, yang dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti dalam menyusun karya ilmiah tematik maupun teoretis.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan metode penelitian yang menempatkan pesantren bukan sekadar objek kajian, melainkan juga sebagai pusat produksi pengetahuan keagamaan yang kaya akan nilai-nilai filosofis dan spiritual.

E. Telaah Pustaka

Pertama, skripsi berjudul "*Keunikan Tanda Waqf di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ngalah Pasuruan*" oleh Arifatul Izah (2025) menggunakan pendekatan etnografi dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut menyoroti inovasi tanda *waqaf* lokal yang diciptakan oleh pengasuh pesantren untuk mempermudah hafalan santri. Hasilnya menunjukkan bahwa kreativitas sistem tanda baca tersebut memberi dampak positif terhadap hafalan, namun berbeda dengan standar mushaf yang ditetapkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Berbeda dengan penelitian

tersebut, penelitian ini tidak menyoroti penciptaan simbol baru, tetapi lebih menelaah makna filosofis dan nilai-nilai pengetahuan di balik penerapan tanda *waqaf* di pesantren. Fokusnya bukan hanya deskripsi bentuk, melainkan pemahaman ontologis, epistemologis, dan aksiologis tentang *waqaf* dalam tradisi pembacaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daar Al-Zahra.¹²

Kedua, skripsi berjudul “*Tanda Waqaf dalam QS. al-Kahfi (Studi Komparatif Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia)*” oleh Hanik Misyka Nur Maulida (2025) menggunakan metode studi literatur dengan analisis deskriptif-komparatif. Penelitian ini menemukan adanya perbedaan jumlah dan jenis tanda *waqaf* antara Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia, yang disebabkan oleh rujukan dan sistem penandaan yang berbeda. Adapun penelitian ini mengambil arah yang berbeda, karena tidak membandingkan mushaf, tetapi menelusuri bagaimana santri memahami, mengimplementasikan, dan memaknai tanda *waqaf* dalam tradisi pembacaan mereka. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian Hanik Misyka dengan memberikan dimensi epistemologis yang mengaitkan antara teks, tradisi, dan pengetahuan lokal pesantren.¹³

¹² Arifatul Izah, “Keunikan Tanda Waqf di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ngalah Pasuruan” (Skripsi, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2025).

¹³ Hanik Misyka Nur Maulida, “Tanda Waqaf dalam QS. al-Kahfi (Studi Komparatif Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia)” (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025).

Ketiga, skripsi berjudul “*Perbedaan Tanda Waqaf dalam Mushaf Tahfīz di Indonesia (Studi Komparatif antara Mushaf Al-Hafīz dan Mushaf Al-Quddūs)*” oleh Aulia Rizqiyah (2024) menganalisis perbedaan tanda *waqaf* di dua mushaf *tahfidz* modern. Fokus utamanya adalah perbandingan posisi dan makna tanda *waqaf* yang mempengaruhi interpretasi ayat. Berbeda dengan Aulia, penelitian ini tidak hanya membahas perbedaan teks, tetapi mencoba menggali landasan filosofis penerapan *waqaf* sebagai manifestasi nilai spiritual dan intelektual dalam kehidupan santri, sehingga menghadirkan pendekatan yang lebih reflektif dan kontekstual.¹⁴

Keempat, skripsi berjudul “*Analisis Penerapan Program Tahsin Al-Qur’an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang*” oleh Dimas Aldi Pratama (2024) menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini fokus pada keberhasilan program tahsin dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an santri. Sementara itu, penelitian ini tidak membahas peningkatan kemampuan teknis membaca, tetapi lebih pada pemahaman makna dan nilai filosofis di balik praktik *waqaf* dan *washal* dalam kegiatan membaca Al-Qur’an. Dengan

¹⁴ Aulia Rizqiyah, “Perbedaan Tanda Waqf dalam Mushaf Tahfīz di Indonesia (Studi Komparatif antara Mushaf Al-Hafīz dan Mushaf Al-Quddūs)”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

kata lain, penelitian ini menyoroti sisi reflektif dari praktik membaca, bukan sekadar hasil pembelajaran.¹⁵

Kelima, skripsi berjudul “*Komparasi Tanda Waqaf dalam Mushaf Cetakan Turki dan Mushaf Standar Indonesia*” oleh Abdullah Azzam Lahadji (2024) menggunakan metode analisis perbandingan teks. Fokusnya adalah perbedaan letak tanda *waqaf* dan dampaknya terhadap struktur bahasa Arab serta penafsiran. Adapun penelitian ini tidak berfokus pada perbedaan tekstual, melainkan berusaha memahami hakikat (ontologi) tanda *waqaf* sebagaimana dipraktikkan dan diajarkan dalam komunitas pesantren sebagai bentuk penerjemahan makna Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Keenam, skripsi berjudul “*Studi Komparatif Penulisan Tanda Waqaf pada QS. al-Kahfi dalam Manuskrip Al-Qur’an Koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur’an Kabupaten Subang (Kajian Filologi)*” oleh Siti Robiatul Adawiyah (2023) mengkaji aspek filologis manuskrip Al-Qur’an dan karakteristik tanda *waqaf* di dalamnya. Perbedaan mendasar dengan penelitian ini terletak pada pendekatan teoritis yang digunakan: jika penelitian Adawiyah fokus pada aspek sejarah dan penulisan naskah, maka penelitian ini mengkaji dimensi

¹⁵ Dimas Aldi Pratama, “Analisis Penerapan Program Tahsin Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024).

¹⁶ Abdullah Azzam Lahadji, “Komparasi Tanda Waqaf dalam Mushaf Cetakan Turki dan Mushaf Standar Indonesia”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

epistemologis praktik *waqaf* yang hidup dan diwariskan di pesantren, sehingga lebih menyoroti makna pengetahuan yang melandasi tradisi pembacaan tersebut.¹⁷

Ketujuh, skripsi berjudul “*Tradisi Pembacaan Surat al-Kahfi (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Bahrul Ulum)*” oleh Muhammad Ashraf (2022) menggunakan pendekatan *Living Qur'an*. Fokusnya adalah tradisi membaca surat al-Kahfi dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam praktik tersebut. Adapun penelitian ini mengambil arah yang berbeda dengan mengalihkan fokus dari resepsi sosial ke refleksi filosofis: menelaah bagaimana tanda *waqaf* menjadi medium penyaluran makna, serta bagaimana praktik tersebut mengandung nilai aksiologis dalam membentuk kesadaran spiritual dan disiplin membaca di pesantren.¹⁸

Kedelapan, skripsi berjudul “*Implementasi Waqaf terhadap Makna Ayat (Studi Komparatif Mushaf Standar Indonesia & Mushaf Madinah)*” oleh Arif Yulianto (2020) menelaah pengaruh perbedaan tanda *waqaf* terhadap pemaknaan ayat dalam dua mushaf. Penelitian ini berbeda karena tidak menelaah teks mushaf secara komparatif, tetapi menyoroti implikasi penerapan tanda *waqaf* dalam praktik

¹⁷ Siti Robiatul Adawiyah, “Studi Komparatif Penulisan Tanda Waqaf pada QS. al-Kahfi dalam Manuskrip Al-Qur'an Koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang (Kajian Filologi)”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023).

¹⁸ Muhammad Ashraf, “Tradisi Pembacaan Surat al-Kahfi (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum) Desa Nggawia, Kec. Tojo Barat, Kab. Tojo Una-Una, Provinsi Sulawesi Tengah”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2022).

keagamaan santri, serta nilai-nilai aksiologis yang lahir dari penerapan tersebut dalam kehidupan pesantren.¹⁹

Kesembilan, skripsi berjudul “*Tanda Baca dalam Al-Qur’an: Studi Perbandingan Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia dengan Mushaf Madinah*” oleh Jumroni Ayana (2016) berfokus pada perbedaan sistem tanda baca dan dampaknya terhadap cara umat Islam membaca Al-Qur’an. Sementara itu, penelitian ini menawarkan pendekatan baru yang menempatkan tanda *waqaf* tidak hanya sebagai simbol teks, tetapi juga sebagai entitas bermakna yang memengaruhi cara berpikir, beribadah, dan berinteraksi dengan Al-Qur’an di lingkungan pesantren.²⁰

Kesepuluh, skripsi berjudul “*Penggunaan Tanda Waqaf Al-Waqf wa Al-Ibtida’ pada Mushaf Al-Quddus Bi Al-Rasm Al-Usmi (Tinjauan Resepsi Al-Qur’an)*” oleh Muha Fadlulloh (2013) meneliti resepsi tanda *waqaf* dari perspektif sosial dan estetika. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menyoroti dimensi filsafat ilmu dalam praktik *waqaf*, bagaimana *waqaf* dipahami sebagai refleksi nilai, pengetahuan, dan tujuan spiritual pembacaan Al-Qur’an di pesantren.²¹

¹⁹ Arif Yulianto, “Implementasi Waqaf terhadap Makna Ayat (Studi Komparatif Mushaf Standar Indonesia & Mushaf Madinah)”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020).

²⁰ Jumroni Ayana, “Tanda Baca dalam Al-Qur’an: Studi Perbandingan Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia dengan Mushaf Madinah” (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur’an, 2016).

²¹ Muha Fadlulloh, “Penggunaan Tanda Waqaf Al-Waqf wa Al-Ibtida’ pada Mushaf Al-Quddus Bi Al-Rasm Al-Usmi (Tinjauan Resepsi Al-Qur’an)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

F. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat sebagai dasar teoretis utama dalam memahami fenomena tanda *waqaf* dan *washal* dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surat Al-Kahfi di Pondok Pesantren Daar Al-Zahra Babakan Ciwaringin Cirebon. Pendekatan ini berfungsi untuk menelaah tanda *waqaf* bukan sekadar sebagai aturan teknis pembacaan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai simbol pengetahuan, kesadaran religius, dan nilai spiritual yang hidup dalam tradisi pesantren.

Dalam kerangka filsafat, pembahasan diarahkan pada tiga dimensi utama: hakikat, sumber pengetahuan, dan nilai. Ketiganya membantu menjelaskan bagaimana tanda *waqaf* memiliki kedalaman makna dan peran filosofis dalam kehidupan keagamaan masyarakat pesantren.

Secara ontologis, tanda *waqaf* dipahami sebagai penanda makna yang tidak hanya berfungsi teknis untuk berhenti atau menyambung bacaan, tetapi juga memiliki nilai simbolik yang menunjukkan batas dan struktur makna ayat-ayat Al-Qur'an. Ia menjadi bagian dari sistem tanda ilahi yang menjaga kesatuan pesan Al-Qur'an. Dalam pandangan santri dan Kiai, *waqaf* mencerminkan adab terhadap kalam Allah serta upaya menjaga kesakralan makna wahyu.

Secara epistemologis, pengetahuan tentang *waqaf* diperoleh melalui tradisi keilmuan yang bersumber dari sanad dan kitab-kitab tajwid klasik. Pemahaman ini ditransmisikan melalui

proses belajar langsung bersama guru (*mukabalah*) dan praktik membaca Al-Qur'an secara berkesinambungan. Dengan demikian, ilmu *waqaf* di pesantren tidak hanya berdasar pada teks, tetapi juga pada pengalaman, otoritas keilmuan, dan kontinuitas tradisi.

Sementara secara aksiologis, penerapan tanda *waqaf* memiliki nilai moral dan spiritual yang tinggi. Ia melatih pembaca untuk berhati-hati, teliti, dan beradab dalam membaca ayat-ayat suci. Santri diajarkan bahwa membaca Al-Qur'an bukan hanya aktivitas teknis, tetapi juga ibadah yang mengandung kesadaran filosofis dan etika spiritual. Melalui praktik *waqaf*, santri menumbuhkan nilai-nilai seperti disiplin, ketenangan, dan penghormatan terhadap kalam ilahi.

Dengan demikian, melalui pendekatan filsafat, penelitian ini berupaya menyingkap makna mendalam di balik praktik penempatan tanda *waqaf* dan *washal* di Pondok Pesantren Daar Al-Zahra. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami *waqaf* tidak semata sebagai fenomena kebahasaan, melainkan sebagai ekspresi nilai, pengetahuan, dan spiritualitas yang membentuk identitas keilmuan pesantren.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah menelaah konsep dan makna filosofis tanda *waqaf* dan *washal*

berdasarkan sumber-sumber tertulis, baik klasik maupun kontemporer, serta memperkuat analisisnya dengan wawancara mendalam kepada tokoh pesantren. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berusaha memahami fenomena secara mendalam, terutama makna ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari penerapan tanda *waqaf* dalam pembacaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daar Al-Zahra Babakan Ciwaringin, Cirebon.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) yang berorientasi pada kajian teks dan analisis konsep. Sumber utama penelitian berasal dari literatur yang relevan, seperti kitab ilmu *waqaf wa ibtidā'*, kitab tajwid, tafsir, dan karya filsafat ilmu. Namun, untuk memperkuat data dan memperdalam pemahaman konteks, penelitian ini juga melibatkan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pihak pesantren, terutama Kiai, ustadz pengajar *qira'at*, dan santri senior. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga reflektif terhadap praktik yang hidup dalam tradisi pesantren.

2. Sumber Penelitian

Sumber penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu primer dan sekunder.

- Sumber primer terdiri atas kitab-kitab ilmu *waqaf wa ibtidā'*, mushaf standar Indonesia, serta hasil wawancara dengan Kiai, ustadz, dan santri yang memahami sistem pembacaan *waqaf-washal* di Pesantren Daar Al-Zahra.
- Sumber sekunder meliputi literatur pendukung seperti buku-buku filsafat ilmu, jurnal ilmiah, artikel, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas praktik tanda *waqaf*, tradisi *qirā'at*, dan metode pembelajaran Al-Qur'an di pesantren.

Kedua jenis sumber tersebut digunakan untuk saling melengkapi, sehingga analisis yang dihasilkan bersifat komprehensif yaitu menggabungkan dasar teoritis dan pandangan empiris di lapangan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara utama, yaitu dokumentasi dan wawancara mendalam.

- Dokumentasi, dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti kitab, mushaf, artikel, dan dokumen pesantren yang berkaitan dengan praktik pembacaan Al-Qur'an dan penerapan tanda *waqaf-washal*. Proses ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi konseptual yang menjadi dasar analisis filosofis.
- Wawancara mendalam, dilakukan secara semi-terstruktur kepada Kiai, ustadz, dan santri yang berkompeten. Pertanyaan dalam wawancara diarahkan untuk menggali

pemahaman filosofis tentang makna, nilai, dan tujuan penerapan tanda *waqaf* di lingkungan pesantren.

Kedua teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual sesuai realitas yang hidup dalam praktik keagamaan pesantren.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap utama, yaitu:

- Reduksi data, yaitu proses memilih, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data yang relevan dari sumber kepustakaan maupun hasil wawancara.
- Penyajian data, yakni mengorganisasikan data ke dalam bentuk uraian logis dan sistematis, sehingga hubungan antar-konsep dapat terlihat dengan jelas.
- Penarikan kesimpulan, yaitu tahap interpretasi untuk menemukan makna filosofis tanda *waqaf-washal* berdasarkan tiga dimensi filsafat ilmu: ontologi (hakikat makna *waqaf*), epistemologi (sumber dan cara pemahaman diperoleh), dan aksiologi (nilai serta manfaat penerapannya dalam pendidikan dan spiritualitas pesantren).

Dengan tahapan tersebut, analisis data dilakukan secara mendalam dan reflektif agar menghasilkan pemahaman yang

utuh, baik dari segi teori maupun praktiknya dalam tradisi keilmuan Al-Qur'an di Pesantren Daar Al-Zahra.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini menegaskan urgensi kajian tanda *waqaf* dan *washal* dalam perspektif filsafat ilmu sebagai pijakan awal penelitian.

Bab kedua berisi kajian teoritis yang meliputi konsep dasar ilmu *waqaf-washal*, sejarah perkembangannya, sistem tanda baca dalam Mushaf Standar Indonesia, serta telaah filsafat ilmu sebagai kerangka analisis makna simbolik tanda *waqaf* dan *washal* dalam pembacaan Al-Qur'an.

Bab ketiga menjelaskan gambaran umum Pondok Pesantren Daar Al-Zahra Babakan Ciwaringin Cirebon, mencakup profil pesantren, sistem pembelajaran Al-Qur'an, serta peran Kiai dan ustadz dalam transmisi ilmu *qira'at* dan tajwid sebagai konteks sosial dan keilmuan penelitian.

Bab keempat memuat analisis filosofis penempatan tanda *waqaf* dan *washal* dalam Surat Al-Kahfi yang ditinjau melalui tiga aspek filsafat ilmu, yaitu ontologi (hakikat tanda), epistemologi (sumber dan validitas pengetahuan), dan aksiologi (nilai serta fungsi dalam pendidikan dan spiritualitas santri).

Bab kelima merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran konstruktif bagi pengembangan kajian filsafat Al-Qur'an dan praktik pembacaan di lingkungan pesantren.

